

**RESPECT:
PENDIDIKAN UNTUK MENCEGAH
KEKERASAN DI SKOTLANDIA**

Oleh:
Mami Hajaroh
Dosen FSP-FIP UNY

ABSTRAK

Strategi Nasional Untuk Kekerasan dalam Keluarga di Scotlandia mengimplementasikan Strategi Pencegahan (*Prevention Strategy*), baik secara lokal maupun nasional. Elemen-elemen kunci dari *Prevention Strategy* adalah: 1) Meningkatkan kesadaran publik (*Public Awareness Raising*); 2) Pendidikan (*Education*). 3) Pelatihan (*Training*); 4) Layanan untuk perempuan, anak-anak dan pemuda (*Service for women, children and young people*); 5) Legislasi (*legislation*); 6) Strategi Tempat Kerja (*workplace strategies*); 7) Bekerja dengan laki-laki yang menggunakan kekerasan (*Work with men who use violence*). Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan "*Respect*" bagi guru. Pelatihan ini tentang cara bagaimana mengajarkan kesetaraan pada anak. Target kurikulum dalam pelatihan antara lain: 1) Komitmen untuk belajar; 2) menghargai dan menjaga diri; 3) menghargai dan menjaga orang lain; dan 4) tanggung jawab social. Konsep dari Skotlandia ini dapat diambil nilai-nilai dan prinsip pendidikannya untuk diimplementasikan di Indonesia. Pelatihan terhadap guru dan calon guru tentang "pembelajaran yang menghargai" (*respect*) dapat diberikan agar guru dan calon guru memiliki "sense of respect" yang menjadi bagian dari diri yang tercermin dalam setiap perilaku guru baik di kelas maupun di dalam kelas. Selanjutnya, guru melatih dan membiasakan perilaku anak didiknya untuk memiliki "sense of respect" terhadap teman-teman dan lingkungan sehingga generasi kita menjadi generasi yang sanggup mengubah kekerasan menjadi perdamaian.

Kata kunci: kekerasan, pendidikan, respek

A. Pendahuluan

Scotlandia salah satu wilayah Inggris dan Inggris dikenal sebagai salah satu negara yang multikultural. Di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan antara lain perbedaan dalam agama, gender, ras/etnis, kelas sosial, perbedaan kemampuan/disabilitas, perbedaan umur, orientasi seks dan juga perbedaan bahasa. Perbedaan, secara *natural/sunnatullah* adalah sesuatu yang dapat diterima dan bukan menjadi suatu masalah. Namun perbedaan ini akan menjadi masalah yang sangat serius ketika perbedaan

menimbulkan pembedaan (sikap diskriminatif) sebagai akibat dari sikap obsesif mereka terhadap pikiran dan identitas masing-masing.

Diskriminasi termanifestasi dalam berbagai bentuk dan terjadi dalam keluarga, masyarakat, maupun kebijakan-kebijakan, baik kebijakan di tingkat lokal, nasional maupun global. Diskriminasi lebih banyak terjadi dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, selalu menimbulkan konflik, kekerasan dan akhirnya penderitaan panjang bagi kelompok yang terdiskriminasikan.

Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat tidak terlepas dari masalah diskriminasi. Keluarga yang terdiri atas (menjadi dikotomi, perbedaan) laki-laki dan perempuan (suami-isteri), orang tua dan anak serta mungkin majikan dan pembantu di dalamnya terdapat pula sikap-sikap obsesif terhadap identitas sebagai kepala keluarga, orang tua, suami, isteri dan anak yang kemudian menimbulkan diskriminasi terhadap identitas yang lainnya. Sikap obsesif sebagai suami dan kepala keluarga yang harus mendapatkan prioritas dalam berbagai hal menimbulkan perilaku diskriminasi suami terhadap isteri. Demikian juga sebaliknya. Diskriminasi dalam keluarga termanifestasi dalam berbagai bentuk yang kesemuanya dapat berujung pada kekerasan.

Kekerasan dalam keluarga menjadi sebuah ironi karena justru lebih sering dilakukan oleh mereka yang seharusnya memberikan perlindungan, seperti suami terhadap isteri ataupun orang tua terhadap anak. Apalagi bila kita juga menyadari bahwa keluarga adalah representasi masyarakat yang lebih luas, maka bila konflik, kekerasan dan juga penderitaan akibat diskriminasi terjadi dalam keluarga, hampir pasti diskriminasi terjadi pula dalam masyarakat. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila kekerasan dalam keluarga menjadi fokus bagi upaya pencarian solusi untuk mewujudkan kohesifitas keluarga dan masyarakat.

Diskriminasi terjadi secara luas melintas batas negara di semua belahan dunia. Terjadi pada negara-negara berkembang seperti Indonesia maupun negara-negara maju dan modern sekalipun, termasuk negara-negara Eropa, tak terkecuali United Kingdom. Hanya saja akan ada

kemungkinan perbedaan dalam upaya untuk memberikan solusi, karena hal ini akan sangat berkaitan dengan kemampuan dan kekuatan masing-masing negara. Kunjungan aktivis perempuan Muhammadiyah ke United Kingdom memberikan pengalaman dan pembelajaran salah satunya tentang diskriminasi di dalam keluarga. *Scotish Executif*, sebuah lembaga pemerintah di Edinberg, Skotlandia banyak memberikan informasi tentang kekerasan dalam keluarga dan strategi nasional yang mereka lakukan. Tulisan ini akan membahas strategi nasional tersebut sebagai upaya mengeliminasi kekerasan di Skotlandia dengan harapan ada hal-hal yang dapat dipetik maknanya bagi pendidikan nilai di Indonesia. Apabila dipelajari dengan seksama, strategi nasional yang diberikan oleh *Scotish Executive* dapat pula diterapkan yang disesuaikan dengan konteks Indonesia.

B. Pembahasan

1. Strategi Nasional: Mencegah kekerasan dalam keluarga

Strategi Nasional (*National Strategy*) yang diterapkan di Skotlandia adalah Strategi Pencegahan (*Prevention Strategy*). Peran penting Strategi Pencegahan untuk kekerasan dalam keluarga diakui secara luas. Meskipun memberikan layanan kepada orang yang mengalami kekerasan merupakan sesuatu yang essensial, tetapi mengungkap akar masalahnya juga merupakan salah satu cara menghapus kekerasan. Tindakan mencegah dapat menjadi fokus primer ataupun sekunder. Tujuan pertama, menghentikan kekerasan setelah terjadinya kekerasan dilakukan dengan mengubah perilaku-perilaku penyesalan. Tujuan kedua, mengurangi kasus-kasus kekerasan dan akibatnya. Keduanya penting dan dibutuhkan, tetapi tindakan pencegahan primer merupakan inti Strategi Pencegahan (*Prevention Strategy*).

Semua tindakan pencegahan akan dilakukan secara perlahan-lahan, diawali dari sebuah analisis yang merefleksikan bahwa kekerasan dalam keluarga secara alamiah tergenderkan, dan mata rantai di antara semua bentuk-bentuk kekerasan laki-laki terhadap perempuan diekspresikan di

dalam Strategi Nasional Untuk Kekerasan dalam Keluarga di Scotland (*National Strategy to Address Domestic Abuse in Scotland*). Menjadi keharusan untuk melibatkan banyak partner dalam bekerja bersama mengimplementasikan strategi pencegahan ini, baik secara lokal maupun nasional (Scottish Executive: 2003). Elemen-elemen kunci dari *Prevention Strategy* adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan Kesadaran Publik (*Public Awareness Raising*)
- b. Pendidikan (*Education*).
- c. Pelatihan (*Training*),
- d. Layanan untuk Perempuan, Anak-anak dan pemuda (*Service for women, children and young people*).
- e. Legislasi (*legislation*)
- f. Strategi Tempat Kerja (*workplace strategies*)
- g. Bekerja dengan laki-laki yang menggunakan kekerasan (*Work with men who use violence*),

2. Strategi pencegahan dalam konteks

Strategi Nasional untuk mencegah kekerasan dalam keluarga di Skotlandia menjadikan terbukanya semua bentuk-bentuk kekerasan yang tidak dapat diterima dalam masyarakat. Kekerasan yang ada harus di tolak dan di manapun secara fundamental kekerasan merupakan pelanggaran hak asasi. Oleh karena itu strategi pencegahan membutuhkan dan mendasarkan pada komitmen bahwa reduksi dilakukan secara progresif dan akhirnya mengeliminasi semua bentuk kekerasan dan kekejaman dalam keluarga. Kesuksesan strategi ini menjadi prioritas.

Dari hasil prevalensi studi ditemukan bahwa kekerasan terhadap perempuan terjadi secara luas meliputi semua belahan dunia dan melintas batas kelas, umur, agama dan kelompok etnis. Kekerasan dalam keluarga sebagian besar dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Hasil studi dan opini menyatakan bahwa kekerasan dalam keluarga/kekerasan terhadap perempuan secara natural tergenderkan. Statistik dari kepolisian Skotlandia melaporkan bahwa kekerasan dalam keluarga yang terjadi pada

tahun 2003 adalah 39.643 kasus naik 10% dibanding tahun 2001 yang sebanyak 36.010 kasus. Kasus-kasus kekerasan dalam keluarga dilaporkan polisi terjadi pada 784 kasus per 100.000 penduduk. Kasus ini dengan korban perempuan dan laki-laki sebagai pelaku sebanyak 89% dari semua kasus. Prosentase ini naik secara perlahan sejak tahun 1999. Jika dilihat pada kasus per 100.000 penduduk, perempuan yang lebih beresiko menjadi korban kekerasan dalam keluarga adalah yang berusia antara 22-30 tahun dan laki-laki antara 31-35 tahun. Mendekati separuh dari kasus kekerasan dalam keluarga yang dilaporkan polisi dilakukan oleh pasangan yang tinggal bersama atau suami isteri. Kasus dengan korban dan pelaku adalah mantan *partner* atau mantan suami isteri sebanyak 33%. Dan 17% kasus korban dan pelaku masih ada hubungan, tetapi tidak tinggal bersama. Mayoritas kasus kekerasan dalam keluarga terjadi di dalam rumah (92%) dari semua kasus yang dilaporkan. Dan 95% korban dan pelaku tinggal bersama, baik sebagai suami isteri ataupun sebagai pasangan tinggal. (*Statistical Bulletin Scottish Executive: 2005*).

Kekerasan dalam keluarga diasosiasikan dengan ketidaksetaraan gender, dan akan dipahami dalam konteks sejarahnya. Masyarakat memberikan status yang lebih tinggi terhadap kekayaan, kepentingan, kontrol dan kekuasaan pada laki-laki, maka hal ini memunculkan perilaku kekerasan terhadap perempuan sebagai wujud *power*, dan ini menjadi mata rantai bagi bentuk-bentuk kekerasan yang lain.

National Prevention Strategy difokuskan pada kekerasan dalam keluarga yang salah satu bentuknya adalah kekerasan terhadap perempuan. Hal ini menunjukkan spirit dari *National Strategy*. *National Prevention Strategy* secara eksplisit mengakui bahwa kekerasan dalam keluarga adalah kriminal. Hubungan antara pelaku dan korban akan dipandang sebagai faktor yang mengganggu, lebih dari sekedar peringatan.

Tujuan akhir dari *Prevention Strategy* adalah mengubah sikap, perilaku dan budaya masyarakat. Cara yang aman dan tepat untuk mengeliminasi secara progresif kekerasan terhadap perempuan dikelompokkan dalam 2 bagian: yakni bertujuan jangka panjang dengan

meningkatkan kesadaran publik (*Public Awareness Raising*) dan Pendidikan (*Education*). Strategi ini harus juga mencakup tujuan jangka pendek yakni dengan pelatihan (*training*), bekerja dengan laki-laki pelaku kekerasan (*work with men who use violence*), legislasi (*legislation*), strategi tempat kerja (*workplace strategies*) dan layanan kepada perempuan dan anak (*service for women, children and young people*).

a. Strategi Bertujuan Jangka Panjang

1). Meningkatkan Kesadaran Publik (*Public Awareness Raising*)

Kampanye terus-menerus untuk peningkatan penyadaran publik merupakan usaha yang secara langsung dapat berpengaruh terhadap sikap masyarakat sekarang. Kampanye penyadaran publik menjadi efektif bila dilakukan dengan: 1) mengidentifikasi masalah secara terbuka dan tidak ambigu; 2) merefleksikan analisis terbuka tentang bagaimana kekerasan terjadi; 3) menolak mitos-mitos, kepercayaan kultural dan stereotipe yang mendukung/mendorong secara terus-menerus mentolelir kekerasan; 4) menuju pada masyarakat yang utuh; 5) menahan laki-laki yang menggunakan kekerasan; dan 6) fakta-fakta dievaluasi oleh perempuan, anak-anak dan pemuda yang mengalami kekerasan. Strategi ini menjadi tepat bila didukung oleh tindakan-tindakan lain, seperti, didukung oleh sumber daya yang memadai dan tepat serta meningkatkan intervensi layanan-layanan pertolongan dari perempuan, anak-anak, pemuda dan laki-laki.

2). Pendidikan

Pendidikan penting dilakukan di sekolah tetapi penting juga dilakukan melalui masyarakat, dan pendidikan in formal. Pendidikan merupakan mekanisme primer yang representative di masyarakat dapat menjadi penting bagi generasi yang akan datang, efektif mengubah sikap dan membutuhkan skala waktu yang panjang. *Prevention Strategy*/Strategi pencegahan terhadap kekerasan akan berinteraksi dengan prioritas nasional untuk pendidikan, yakni: 1). Dalam hal tujuan bangsa yang merupakan

prioritas nasional bagi pendidikan adalah “*promote respect for self and other*” sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk meningkatkan nilai-nilai positif kalangan pemuda; 2). Prioritas nasional untuk pendidikan juga meminta untuk meningkatkan “*equality and inclusion*” Kesetaraan dan inklusifitas, sebuah tujuan yang membuka ketidakcocokan/ketidaksetujuan terhadap kekerasan yang ditolelir; 3). Pendekatan yang inklusif untuk “*raising achievement and attainment*” meningkatkan prestasi dan hasil karya juga mengimplikasikan aksi untuk menjamin kesiapan individu siswa untuk belajar dengan tidak dihalangi/dihambat oleh keadaan sekitar yang merugikan, karena pengalamannya mendapat kekerasan dalam keluarga

Dengan hal tersebut di atas secara tidak langsung sekolah akan menawarkan pengarusutamaan kurikulum yang secara sadar meningkatkan nilai-nilai positif dan point yang tepat dan langsung ditujukan pada kekerasan dalam keluarga. Tindakan pencegahan dengan anak-anak di sekolah dan grup pemuda tidak hanya tentang mengubah sikap dan perilaku, meskipun hal ini yang menjadi fokus. Akan tetapi juga memenuhi kebutuhan penyediaan bantuan bagi pemuda yang mungkin mendapatkan kekerasan dari mereka sendiri atau mengalami kekerasan dari ibu mereka. Ada beberapa contoh cara dalam bantuan ini adalah menyediakan dengan segera sekarang juga. Tindakan yang dilakukan dengan mengintegrasikan pada pendekatan layanan anak-anak yang disebut dengan “*For Scotland Children*” bertujuan menjamin bahwa bantuan dan layanan-layanan lain relevan dan disediakan layanan pendidikan dalam waktu lama.

b. Strategi Bertujuan Jangka Pendek

Dalam tujuan jangka panjang strategi untuk mempengaruhi sikap publik dan norma-norma budaya merupakan kebutuhan yang mutlak. Hal ini sebenarnya dapat dianggap cukup. Namun dalam pencegahan mengharuskan sebuah elemen intrinsik yang dalam strategi didesain untuk menangkap kekerasan yang ditemukan ditempat itu pada hari itu juga. Walaupun perlindungan terhadap perempuan dan anak yang mendapat

prioritas nasional bagi pendidikan adalah *"promote respect for self and other"* sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk meningkatkan nilai-nilai positif kalangan pemuda; 2). Prioritas nasional untuk pendidikan juga meminta untuk meningkatkan *"equality and inclusion"* Kesetaraan dan inklusifitas, sebuah tujuan yang membuka ketidakcocokan/ketidaksetujuan terhadap kekerasan yang ditolelir; 3). Pendekatan yang inklusif untuk *"raising achievement and attainment"* meningkatkan prestasi dan hasil karya juga mengimplikasikan aksi untuk menjamin kesiapan individu siswa untuk belajar dengan tidak dihalangi/dihambat oleh keadaan sekitar yang merugikan, karena pengalamannya mendapat kekerasan dalam keluarga

Dengan hal tersebut di atas secara tidak langsung sekolah akan menawarkan pengarusutamaan kurikulum yang secara sadar meningkatkan nilai-nilai positif dan point yang tepat dan langsung ditujukan pada kekerasan dalam keluarga. Tindakan pencegahan dengan anak-anak di sekolah dan grup pemuda tidak hanya tentang mengubah sikap dan perilaku, meskipun hal ini yang menjadi fokus. Akan tetapi juga memenuhi kebutuhan penyediaan bantuan bagi pemuda yang mungkin mendapatkan kekerasan dari mereka sendiri atau mengalami kekerasan dari ibu mereka. Ada beberapa contoh cara dalam bantuan ini adalah menyediakan dengan segera sekarang juga. Tindakan yang dilakukan dengan mengintegrasikan pada pendekatan layanan anak-anak yang disebut dengan *"For Scotland Children"* bertujuan menjamin bahwa bantuan dan layanan-layanan lain relevan dan disediakan layanan pendidikan dalam waktu lama.

b. Strategi Bertujuan Jangka Pendek

Dalam tujuan jangka panjang strategi untuk mempengaruhi sikap publik dan norma-norma budaya merupakan kebutuhan yang mutlak. Hal ini sebenarnya dapat dianggap cukup. Namun dalam pencegahan mengharuskan sebuah elemen intrinsik yang dalam strategi didesain untuk menangkap kekerasan yang ditemukan ditempat itu pada hari itu juga. Walaupun perlindungan terhadap perempuan dan anak yang mendapat

kekerasan dan memberikan perbekalan untuk menemukan kebutuhan dengan segera menjadi perhatian utama, tetapi mengadukan akibat/dampak kekerasan juga berkontribusi pada pencegahan. Meskipun mengadukan secara normal dikategorikan sebagai sekunder. Pengaduan adalah aspek penting dalam melindungi dan membekali dan dapat berperan signifikan dalam pencegahan primer.

1). Strategi Pelatihan (*Training Strategy*)

Pelatihan ini mempertimbangkan dan membicarakan bahwa perubahan sikap sama baiknya dengan memberikan informasi tentang respon-respon yang tepat dan peran dari semua agen dalam pencegahan kekerasan. Untuk ini membutuhkan pekerja-pekerja sosial yang profesional dalam layanan publik, layanan kesehatan yang profesional, guru, pekerja sosial, kantor-kantor polisi, dan pekerja-pekerja pada lini pertama, termasuk di dalamnya *volunteer*. Dalam hal ini juga dibutuhkan *training* bagi pembuat keputusan, praktisi senior dan manajer pada semua level. .

Strategi *training* yang komprehensif termasuk di dalamnya adalah: 1). Staf mengembangkan program-program yang berhubungan dengan isu/isu kekerasan./kekejaman terhadap perempuan untuk dengan segera memusatkan perhatiannya terhadap layanan khusus; 2) Mengembangkan pelatihan multidisiplin lintas kelompok layanan; 3) *Training* tingkat tertinggi dan pendidikan spesifik untuk bidang kekerasan dalam keluarga dan didesain untuk menyediakan kemudahan bagi korban dengan memberikan keahlian yang tepat.

2). Layanan untuk Perempuan, Anak dan Pemuda

Akses terhadap layanan sebagai sesuatu yang penting dari strategi nasional dan sebuah bagian yang substansial dari rencana tindakan (*action plan*). Agen-agen *partner* siap bekerja untuk menjamin bahwa layanan-layanan yang tepat tersedia di seluruh Skotlandia untuk semua perempuan dan anak yang membutuhkan. Kelompok Kerja yang dibentuk oleh Grup Nasional untuk Kekerasan dalam Keluarga di Skotlandia merekomendasikan tentang tempat perlindungan.

3). Bekerja dengan laki-laki yang melakukan kekerasan

Laki-laki yang dimaksud dalam hal ini adalah laki-laki yang dapat responsif terhadap kekerasan dalam keluarga dan juga individu laki-laki yang menggunakan kekerasan dan diharapkan mampu merespon perilakunya dan merasa membutuhkan perubahan. Ini akan menjadi hal sentral dari beberapa strategi pencegahan. Pertanggungjawaban laki-laki yang melakukan kekerasan merupakan komponen krusial dari strategi pencegahan. Telah menjadi kejadian sehari-hari bahwa perempuan yang menerima kekerasan, serangan, perkosaan/pencabulan disalahkan atau direspon oleh masyarakat sebagai bagiannya/peranan perempuan. Apa yang dilakukan pada mereka dianggap sama baiknya dengan bagaimana kekerasan yang menjepit pada hidup anak-anak mereka. Hal ini sangat tidak dapat diterima dan ini satu pandangan yang salah.

Bekerja dengan laki-laki yang melakukan kekerasan merupakan salah satu tindakan mayor dari strategi pencegahan, seperti kelompok kerja memahami bahwa laki-laki dapat berubah dan menghentikan kekuasaannya sebagai pelaku kekerasan dengan latihan kontrol. Kesadaran dan kesiapan untuk berubah ditanamkan dengan menggunakan nilai-nilai agama dan keyakinan budaya, dan untuk memaafkan kekerasan mereka adalah juga aspek penting dari kerja ini.

Aksi yang dilakukan diantaranya: membuka peluang yang dapat digunakan laki-laki untuk menjadi *volunteer* pada program-program yang ditujukan pada kekerasan yang mereka gunakan. Akhirnya laki-laki menerima amanah program. Dilakukan pula studi statistik dari angka laki-laki *scotish* yang menggunakan kekerasan terhadap perempuan pasangannya dan mengembangkan pendekatan *integrated multi agent* untuk berkeja dengan laki-laki pengguna kekerasan

4). Legislasi

Legislasi membuka peluang untuk memberikan penghukuman terhadap tindak kekerasan. Beberapa aspek dari kekerasan dalam keluarga

adalah perbuatan kriminal yang sama seperti bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan. Sikap sosial bahwa kriminal tidak selalu dibicarakan dengan serius merupakan sebuah isu-isu terhadap pencegahan.

Grup Kerja/*The Working Groups on legislation* ditetapkan oleh Grup Nasional yang ditujukan untuk kekerasan di Skotlandia memberikan *review* hasil-hasil legislasi saat ini yang berhubungan dengan kekerasan dalam keluarga terhadap perempuan dan membuat rekomendasi untuk perubahan dan dilaporkan kepada Grup Nasional.

5). Strategi Tempat Kerja

Banyak sekali contoh-contoh bagus dari publik dan sektor yang mewakili *volunteer* (non formal) yang telah memasukkan strategi pencegahan dalam lapangan kerja mereka. Beberapa dari mereka bertujuan mengubah sikap dan memberikan petunjuk untuk melindungi perempuan dan anak-anak dari kekerasan. Pendekatan-pendekatan yang mereka adopsi dalam organisasi memungkinkan untuk diterima secara luas. Ini akan menjadikan lebih mudah untuk mencapai sukses dalam layanan publik dan juga ini merupakan harapan/cita-cita dari prioritas kebijakan nasional akan pentingnya praktek pencegahan.

Organisasi sektor publik diharapkan memberikan statemen kebijakan pada kekerasan dalam keluarga dengan menekankan pada pencegahan. Komitmen yang terbuka dari organisasi untuk melindungi/mengamankan mereka yang mengalami kekekerasan atau yang ada di bawah ancaman kekerasan. Juga komitmen untuk berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan mengubah perilaku pada kekerasan dalam keluarga. Kebijakan tersebut meliputi: 1) Komitmen terbuka dari organisasi untuk melindungi/memberi rasa aman perempuan yang mengalami atau di bawah ancaman kekerasan/kekejaman dan berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku kekerasan dalam keluarga; 2) Adanya petunjuk tentang tindakan positif yang akan memberikan kreasi suportif dan tanpa budaya ancaman dalam organisasi; 3) Adanya petunjuk bagaimana staf dapat mengakses informasi yang relevan dan mendapatkan dukungan; 4)

Adanya kebijakan kesempatan/peluang yang sama; 5) Adanya petunjuk layanan untuk perempuan yang mendapat kekerasan; 6) Strategi pelatihan formal bertujuan meningkatkan kesadaran publik dan pelatihan yang spesifik berperan kunci dalam strategi implementasi; 7) Kebijakan akan dimonitor, bilamana dibutuhkan dan akan diperbaharui.

3. Implementasi Strategi Nasional

Pelaksanaan Strategi Nasional Untuk Kekerasan dalam Keluarga di Skotlandia (*National Strategy to Address Domestic Abuse in Scotland*) yang dilaksanakan oleh *Scotish Executive* melibatkan partner-partner lain (Margaret Curran, <http://www..scotland.gov.uk>) Partnership dalam hal ini ditetapkan pada bulan Nopember 1998 dengan mengirimkan standar minimum yang direkomendasikan dan level-level layanan untuk perempuan yang mengalami kekerasan, memiliki fakta-fakta yang berkenaan dengan kebutuhan perempuan di area perbatasan, dari etnik minoritas dan dengan *disability*, memberikan pertanggung jawaban pada anak dan pemuda. Partner-partner dilaporkan oleh menteri dengan rekomendasi secara komprehensif pada bulan Nopember 1998 dan dihasilkan *National Strategy to Address Domestic Abuse in Scotland*

National Group to Address Domestic Abuse in Scotland ditetapkan pada bulan Juni 2001, dan *Working Group* ditetapkan pada bulan Agustus 2002 yang dibentuk oleh *National Group*. *Working Group* bekerja untuk isu-isu yang spesifik. Terdapat empat *Working Grup* masing-masing untuk:

- *The Working Group legislation*
- *The Working Group Refugee provision*
- *The Working Group On Prevention*
- *The Working Group On Training*

Kelompok Kerja beranggotakan sekitar 11-12 orang yang masing-masing mewakili dari berbagai unsur, yakni pemerintah, perguruan tinggi dan juga NGO. Ketika penulis ke Skotlandia, selain mengunjungi *Scotish Executive* juga mengunjungi beberapa institusi yang menjadi anggota dari kelompok kerja tersebut, yakni *Zero Tolerance Charitable Trust* dan

Glasgow University yang menjadi anggota *The Working Group On Prevention*.

a. *Respect*: Upaya dini mencegah kekerasan

Zero Tolerance Charitable Trust melakukan kampanye untuk pencegahan kekerasan dan juga pelatihan "*Respect*" bagi guru tentang bagaimana mengajarkan kesetaraan pada anak. "*Trust*" adalah lembaga yang mengutamakan pendidikan untuk masyarakat umum untuk mencegah kekerasan sebelum hal tersebut terjadi, dan bagaimana menghadapi konsekuensi kekerasan. Pendekatan yang dilakukan oleh *Trust* telah menjadi model bagi parlemen Eropa, pemerintah Eropa, kementerian dalam negeri, dan pemerintah Skotlandia. Sasaran dari program ini adalah anak muda, Anak Muda dianggap sangat efektif dalam mengembangkan kebijakan untuk mensikapi kekerasan yang terjadi pada anak dan perempuan.

Kegiatan ini dibuat oleh *Zero Tolerance* dan dibiayai beberapa pihak antara lain Pemerintah Skotlandia, *YWCA*, *West Dumboartonsgire Domestic Violence Forum* dan *Lothian Health Promotion*. *Zero tolerance* berjuang untuk mengkampanyekan pencegahan kekerasan yang terjadi pada anak dan perempuan. Kegiatan ini dilakukan di banyak negara seperti *United Kingdom* dan negara-negara lain di seluruh dunia untuk menciptakan kebijakan yang inovatif dan praktek-praktek yang mengungkap akar kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Hasil penelitian (*Respect*: 2003) yang dilakukan di Glasgow, MU dan Five dengan responden 2000 remaja berusia 14-21 tahun menunjukkan bahwa:

- 1). Satu dari dua laki-laki dan satu dari tiga remaja perempuan berpikir bahwa memukul seorang perempuan atau memaksa perempuan untuk berhubungan seks diperbolehkan dengan berbagai alasan, di antaranya kalau perempuan tersebut adalah istrinya atau perempuan tersebut mengomel;
- 2). Dalam pandangan remaja laki-laki dan perempuan, pemaksaan untuk berhubungan secara seksual lebih diperbolehkan daripada memukul;

3). 36 % remaja laki-laki berpikir bahwa mereka secara individu mungkin akan membolehkan memukul perempuan atau memaksanya berhubungan seksual;

4). lebih dari separuh responden pernah melihat seseorang dipukul oleh teman prianya dan separuh dari mereka juga pernah menyaksikan seseorang yang mengalami kekerasan seksual.

Dari hasil penelitian ini, *Trust* kemudian melakukan beberapa program yakni: 1) Kampanye kepada publik; 2) Menyusun kurikulum dasar; 3) Menyusun kurikulum menengah; 4) Menyelenggarakan pendidikan informal untuk kelompok remaja; dan 5) Pelatihan untuk kelompok dewasa yang akan menyampaikan program ini.

Guru, pengelola dan pemerhati pendidikan, praktisi kesehatan, kaum muda harus terlibat dalam kegiatan ini. Program *Respect* mendorong remaja laki-laki dan perempuan untuk memiliki hubungan yang sehat berdasarkan penghargaan dan kesetaraan dan menciptakan masyarakat yang tidak toleran terhadap kekerasan terhadap perempuan. Ada sebuah kebutuhan yang amat sangat untuk mengubah perilaku dan kekerasan dalam rumah tangga yang terus menerus, yang tidak dapat ditangani secara efektif, tanpa pendidikan dan pelatihan. Para pendidik dapat mendorong anak-anak dan dapat berperan untuk mengubah perilaku-perilaku yang meningkatkan kesadaran tentang kekerasan dan mencegah kekerasan.

Aksi-aksi yang dapat dilakukan menurut (*Respect* :2003) adalah:

- 1). Penyadaran di tingkat pra sekolah dan sekolah dasar;
- 2). Pengikutsertaan para organisatoris untuk melaksanakan *training* bagi para guru, anak-anak, dan kaum muda di sekolah-sekolah;
- 3) Membuat kurikulum pendidikan anti kekerasan untuk semua sektor mulai dari TK dan pendidikan formal lainnya dan materi-materi pelatihan lainnya yang dapat digunakan bersama dengan para guru;
- 4) Membuat program pembelajaran yang dikaitkan dengan pengembangan diri dan komunitas yang dikaitkan dengan tema-tema

program keselamatan diri, berkaitan dengan gender dan isu kesetaraan, menghargai orang lain dan kekerasan;

- 5) Program pencegahan untuk remaja laki-laki dan perempuan.

Tujuan-tujuan *respect program* antara lain:

- 1) Untuk mempromosikan ketrampilan positif untuk hubungan yang sehat berdasarkan kesetaraan dan penghargaan
- 2) Untuk mendukung kesetaraan hak untuk remaja laki-laki dan perempuan.
- 3) Untuk menyediakan informasi yang tepat tentang kekerasan dan penyalahgunaan dan mencoba untuk kelaziman kesalahan informasi, stereotype dan perilaku yang mendukung penerimaan terhadap kekerasan.
- 4) Untuk mempresentasikan alternatif-alternatif untuk memetakan model-model maskulinitas dan feminitas yang mendukung atau membolehkan kekerasan;
- 5) Untuk mempromosikan pemahaman tentang kekuatan hubungan yang kadang justru menyediakan keadaan dimana kekerasan terhadap korban terjadi;
- 6) Untuk mempromosikan hak dan tanggung jawab anak-anak dan kaum muda sebagai warga negara;
- 7) Untuk mendukung kepercayaan diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan kesadaran emosi pada kaum muda dalam mempersiapkan keremajaannya dan menjadi orang tua;
- 8) Untuk membantu remaja dan anak-anak mengetahui bantuan dan dukungan apa saja yang tersedia untuk mereka.

Penghargaan sangatlah luas dan terbuka nilai-nilainya. Menghargai diri sendiri dan orang lain adalah nilai yang dapat menyatukan manusia dengan keragaman kepercayaan, budaya, seksual, dan pendekatan politik. Nilai-nilai tentang penghargaan menantang semua bentuk eksploitasi dalam hubungan personal, antara laki-laki dan perempuan, maupun orang tua dengan anak-anak.

4. Implementasi Model Pendidikan di Indonesia, Mungkinkah?

Indonesia sebagai negara besar dan lebih multikultural daripada Inggris dalam berbagai hal. Persoalan yang hampir sama akan tetapi dalam bentuk yang berbeda dalam hal kekerasan terjadi juga di sini. Kekerasan yang terjadi di Indonesia yang lebih banyak diekspos oleh media lebih banyak pada kekerasan antar etnis seperti kejadian di Sampit antara etnis Madura dan Dayak, juga kekerasan antar kelompok seperti di Poso yang belum sepenuhnya dapat berakhir. Bahkan kekerasan dalam bentuk tawuran antar suku di Irian atau antar kampung yang hampir menjadi tradisi tahunan di berbagai daerah. Sementara kekerasan dalam keluarga masih menjadi problema domestik, meskipun sudah dicoba untuk diangkat dalam Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Ketika hukum berusaha memberikan sanksi untuk mengurangi kekerasan, maka seiring dengan itu pendidikan juga dapat memberikan tindakan pencegahan dini. Hal ini dapat dilakukan dengan melatih dan membiasakan anak memiliki perilaku menghargai dimulai dalam keluarga dan lembaga pendidikan formal pada usia dini. Kita biasakan anak-anak kita untuk: 1) Belajar menghargai hak dan kewajiban orang lain; 2) Terampil mendengarkan orang lain sebagai bentuk penghargaan; 3) Belajar menghargai perbedaan. Dalam kehidupan kelompok, kelompok superior dan kelompok inferior selalu ada dan masing-masing memiliki hak dan kewajibannya; 4) Belajar tentang kekuatan, siapa yang memiliki kekuatan dan mengapa memiliki kekuatan serta untuk apa kekuatan digunakan, apakah normal, menyalahgunakan, atau melakukan kekerasan? 5) Belajar dari kekerasan yang telah terjadi di lingkungan untuk dapat berperan tepat sebagai anak, sebagai teman, sebagai korban, sebagai saudara dan sebagai anggota masyarakat dan berusaha mengubah hidup yang penuh kekerasan menjadi perdamaian

Pelatihan terhadap guru dan calon guru tentang "pembelajaran yang menghargai" (*respect*) dapat diberikan. Dengan pelatihan diharapkan guru dan calon guru memiliki "*sense of respect*" yang menjadi bagian dari diri yang tercermin dalam setiap perilaku guru baik di kelas maupun di dalam kelas. Terhadap anak-anak, guru melatih dan membiasakan perilaku anak untuk memiliki "*sense of respect*" terhadap teman-teman dan lingkungan

sehingga generasi kita menjadi generasi yang sanggup mengubah kekerasan menjadi perdamaian. Diharapkan dengan melatih sejak dini terhadap anak perilaku kekerasan dalam bentuk apapun dapat dicegah, meskipun hasil baru akan terlihat setelah satu, dua atau tiga generasi setelahnya.

C. Penutup

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa masalah kekerasan bukan hanya masalah sekelompok orang atau masalah negara berkembang saja. Bahkan di negara maju seperti Inggris terdapat fenomena kekerasan dalam masyarakat. Sesungguhnya kekerasan dapat terjadi karena kuatnya rasa superioritas dalam diri seseorang/kelompok orang sehingga memunculkan perilaku yang tidak menghargai orang lain. Skotlandia dengan Strategi Nasional dan program *Respectnya* untuk mengurangi atau menghapus kekerasan telah menyadarkan kita bahwa sebenarnya Indonesia juga dapat berbuat hal yang hampir sama sehingga fenomena kekerasan dapat diminimalkan atau idealnya dapat hilang dari kehidupan masyarakat Indonesia.

D. Daftar Pustaka

Domestic Abuse: *A Draft Training Strategy*. <http://www..scotland.gov.uk>

Margaret Curran. *Implementaion of The National Strategy to Address Domestic Aabuse in Scotland: Progress Report Minister for Social Justice*. <http://www..scotland.gov.uk>

Scottish Executive.(2005). Domestic Abuse Recorded By Police in Scotland 1 January – 31 December 2003. *Statistical Bulletin*. Published January 2005

Scottish Executive. (2003). *Preventing Domestic Abuse: A National Strategy*. The Stationery Office Bookshop 7 Lothian Road: Edinburgh.

Zero Tolerance Charitable Trust. (2003). *Respect*, www.zerotolerance.org.uk